

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi, pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*paedagogia*”. Kata *paedagogia* jika diuraikan menjadi kata “*paes*” berarti anak, dan “*agogos*” berarti saya membimbing. Jadi Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan tidak terlepas dari peran pendidik dan ilmu pengetahuan yang diberikan. Anak berperan sebagai penerima bimbingan atau arahan sedangkan, para pendidik berperan sebagai pemimpin atau pembimbing.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 3003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI, 2003). Pendidikan direncanakan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas diri dalam bermasyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Hidayat & Abdillah, 2019). Dalam suatu Pendidikan sangat erat dengan adanya peserta didik dan pendidik sehingga terjadi suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas tentang pendidikan menggambarkan bahwa pendidikan dasar memiliki peran yang sangat

penting untuk memajukan Pendidikan dan mencerdaskan bangsa. Pendidikan menjadi dasar bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Pendidikan menjadikan siswa mandiri dan kompetitif dan menyiapkan generasi penerus bangsa yang bermatabat, generasi masa depan yang cerah, dan memiliki jiwa berani dan semangat yang tinggi.

Pendidikan di Indonesia saat ini berfokus pada meningkatkan hasil belajar siswa untuk menguasai kompetensi 4C (*creativity, critical thinking, collaboration and communication*) agar membentuk karakter siswa yang cerdas dan berkualitas serta mampu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman abad ke-21. Di era saat ini guru dituntut tidak hanya bisa menumbuhkan kemampuan kognitif siswa, namun, kemampuan lainnya juga terutama kemampuan yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Menurut John Dewey mendefinisikan berpikir reflektif sebagai pertimbangan aktif, menentukan dan menyeluruh terhadap informasi dan keyakinan pada bukti yang mendukungnya dan mengarah pada kesimpulan (Papalia et al., 2012). Berpikir reflektif memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking*). Salah satu cara dalam mendukung kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS adalah dengan berpikir reflektif. Proses berpikir reflektif juga melibatkan pemahaman konsep dan pengambilan keputusan yang tepat dalam menghadapi suatu masalah.

Trisnani (2020) dalam studi pendahulunya terhadap sejumlah siswa sekolah dasar memperoleh beberapa temuan diantaranya: jarangya kemampuan berpikir reflektif diajarkan dan dikembangkan dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan dangkalnya pengetahuan siswa dan rendahnya kemampuan berpikir reflektif siswa.

Kemampuan berpikir reflektif yang rendah menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Beberapa hal yang menyebabkan kemampuan berpikir reflektif siswa rendah siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya di kelas, siswa kurang merespon permasalahan yang diajukan guru melalui pertanyaan, siswa dituntut untuk membaca atau mendengarkan ceramah yang disampaikan guru, penerapan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat.

Hasil observasi dari beberapa SD di Kecamatan Jatinegara menunjukkan kurangnya kegiatan dalam pemecahan masalah. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya proses pembelajaran di kelas dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, siswa tidak terbiasa dalam menghadapi soal pemecahan masalah, kurangnya pemberian soal pemecahan masalah sebagai alat evaluasi siswa.

Selain itu, siswa belum mempunyai kesadaran dalam menghadapi sebuah masalah. Ketika memecahkan masalah, siswa mengalami kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat sehingga menggunakan strategi yang kurang efisien. Siswa juga terpaku pada hasil akhir dan tidak memperhatikan proses pengerjaannya sehingga menyebabkan pemecahan masalah menjadi keliru.

Hal ini dapat terjadi karena siswa kurang memahami masalah dan prosedur yang harus dilakukan dalam menyelesaikan sebuah masalah. Ketidakmampuan siswa dalam memahami masalah dan prosedur penyelesaian tersebut menjadi faktor penyebab utama yang menghambat siswa dalam memecahkan suatu masalah. Dalam memecahkan suatu masalah, siswa langsung membuat alternatif penyelesaian tanpa menganalisis permasalahan dengan baik.

Permasalahan yang sering terjadi pada siswa dalam pemecahan masalah yaitu melaksanakan alternatif pemecahan masalah. Siswa tidak diajarkan bagaimana cara membuat rencana penyelesaian masalah dan melaksanakan rencana tersebut. Hal tersebut

menyebabkan siswa belum mampu mengimplementasikan pengetahuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah serta belum mampu mengaitkan dan menggunakan teori yang telah dipelajari untuk dijadikan salah satu strategi dalam menyelesaikan masalah.

Kemampuan berpikir reflektif penting untuk dikembangkan karena hasil dari kegiatan belajar dan pemecahan masalah seseorang sebanding dengan kemampuan berpikir reflektif yang dimiliki. Proses belajar, meneliti, dan memecahkan masalah akan maksimal hasilnya apabila kemampuan berpikir reflektif seseorang cukup baik. (Komala, 2017) Proses berpikir reflektif juga mendorong siswa untuk berpikir konseptual sekaligus abstrak, dan menerapkan strategi pada tugas yang kompleks.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir reflektif bagi siswa, yang seharusnya diterapkan sejak dini dari memasuki bangku sekolah dasar. Salah satu usaha yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan berpikir reflektif adalah melalui model pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engineering and Math*). Menurut Priyani & Nawawi (2020) pembelajaran STEM membantu siswa dalam mempelajari konsep akademik secara benar menggunakan empat disiplin ilmu sains, teknologi, keahlian teknik dan matematika.

Penguasaan bidang *Science, Technology, Engineering* dan *Math* dengan pembelajaran STEM bisa dilakukan oleh guru dengan memadukan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep keilmuan yang diajarkan di kelas. Siswa diharapkan dapat mengimplementasikan pengetahuannya dalam lingkungan dan melalui STEM siswa dapat menjadi pemikir logis dan mampu memecahkan masalah, Tujuan dari pembelajaran STEM adalah supaya siswa mempunyai kemampuan berpikir reflektif yang terlihat dari membaca, menulis, mengamati, serta melaksanakan sains sehingga jikalau mereka kelak akan ikut serta di masyarakat, mereka sudah bisa menumbuhkan kompetensi yang telah dimilikinya untuk dilaksanakan

dalam menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari yang terkait bidang ilmu STEM. (Subekt et al., 2018)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang model pembelajaran berbasis STEM yang diduga dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran IPAS. Namun, besarnya pengaruh tersebut belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, maka diperlukan penelitian tentang Model Pembelajaran STEM pada Muatan Pembelajaran IPAS di Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Jatinegara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir reflektif dalam menyelesaikan masalah masih rendah
- 2) Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas
- 3) Siswa kurang dapat merespon permasalahan yang diajukan guru melalui pertanyaan
- 4) Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang tepat
- 5) Pembelajaran masih berpusat pada guru

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi agar lebih terfokus dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engineering, and Math*) terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa pada muatan IPAS di kelas V Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh model pembelajaran STEM terhadap kemampuan berpikir reflektif dalam pembelajaran IPAS di kelas V siswa sekolah dasar Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dalam penerapan model pembelajaran STEM terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa Sekolah Dasar Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur”.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Pendidikan serta menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi dalam penerapan pembelajaran. Dan sebagai rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait pengaruh model pembelajaran STEM terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa sekolah dasar.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa pada muatan IPAS serta membuat siswa aktif, kreatif dan inovatif dalam proses

pembelajaran yang menggunakan model STEM sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih melibatkan siswa serta sebagai referensi dalam menerapkan pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran STEM yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflekrif siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa serta sebagai masukan dalam merencanakan dan mengambil kebijakan pembelajaran sekolah yang bersangkutan agar dapat menciptakan lulusan yang berkualitas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa dan kualitas pembelajaran.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*